

# Nostalgia Bonyong dan Makan Tanpa Bayar

ADA dua peristiwa budaya yang sangat menarik untuk dicermati di Yogyakarta. Pertama, munculnya kembali Bonyong Munny Ardhi, salah satu tokoh Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) yang pernah menggegerkan dunia seni rupa kita akhir tahun 1970-an di Galeri Gelaran Yogyakarta awal bulan Maret ini.

**K**EDUA, digelarnya proyek seni rupa kelompok seniman muda Ruang Rupa Jakarta di Rumah Seni Cemeti Yogyakarta, 2-30 Maret 2003. Keduanya memiliki kesamaan ideologi kesenian yang berevolusi dalam satu garis pemberontakan terhadap kemapanan dan cenderung memilih seni rupa kontekstual sebagai metode berkarya.

Karya seni rupa kontekstual mempunyai relevansi langsung pada pengalaman manusia dalam lingkungannya. Maka ketika sosok Bonyong hadir kembali dengan menampilkan figur-figur petani sebagai obyek keseniannya dalam sebuah ga-

leri, ini merupakan sebuah isu menarik. Sebagai tokoh GSRB, Bonyong ikut bertanggung jawab terhadap pergeseran nilai budaya kesenian kontemporer di negeri ini. Jadi wajar jika muncul pertanyaan apakah sampai saat ini ia masih konsisten dengan karya-karya kontekstual atau ia telah menciptakan obyek estetika sekadar untuk konsumsi kemapanan?

Lewat malam diskusi yang diselenggarakan tanggal 6 Maret 2003 yang lalu, jawaban untuk itu ternyata diwarnai banyak keraguan. Bahkan, Molyono yang malam itu sebagai salah satu pembicara, mengatakan bahwa karya-karya Bonyong sekarang sarat dengan

nilai romantisme masa lalu dan tidak lagi bisa dikatakan kontekstual.

Memakai analogi kehidupan sebuah sungai, Bonyong hanya mampu memotret permukaan yang dia amati dari tepi sungai. Ia tidak memahami mekanisme kehidupan dalam sungai beserta seluruh habitatnya karena ia tidak masuk ke dalam air sungai. Oleh karena itu, yang terjadi adalah spekulasi abstrak untuk menggambarkan kehidupan sungai yang sebenarnya. Konsistensi Bonyong sebagai tokoh GSRB yang sejak awal selalu mengedepankan ide-ide kontekstual dalam berkarya saat ini sedang diragukan. Kehadirannya kembali dalam kehidupan dunia seni rupa merupakan cermin dari titik balik sebuah perjalanan kesenian yang pernah ia titi.

Seperti perjalanan sebuah peradaban yang mendekati kematian, kemampuan kreatif sosok Bonyong dalam merepresentasikan seni rupa kontekstual telah mendekati pembusukan. Dalam hal ini peradaban seni rupa yang dibawanya sebagai beban sejarah GSRB te-

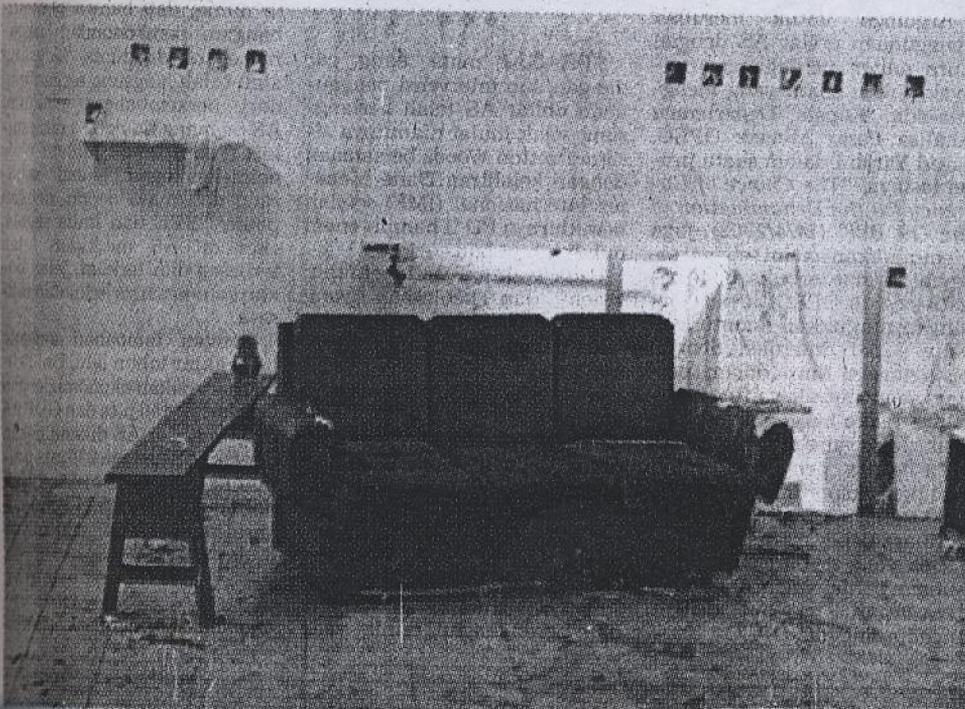
lah menuju ke peristirahatan dan diganti oleh peradaban antikemapanan lain yang kini dipikul secara kebetulan oleh seniman-seniman muda Jakarta yang bernaung di bawah panji Ruang Rupa.

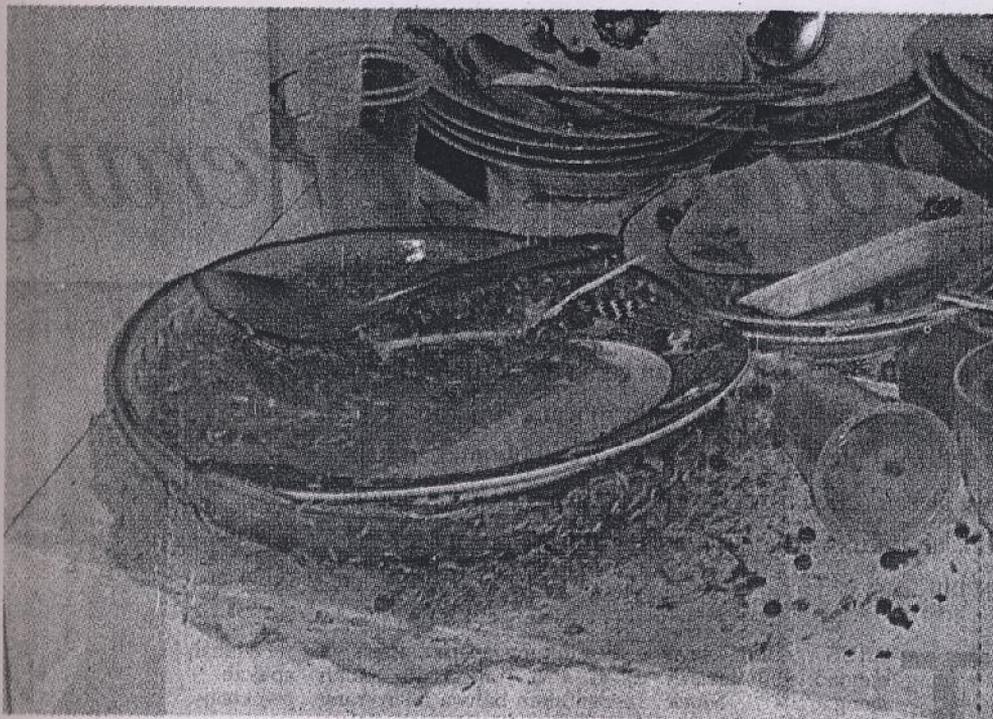
Para seniman Ruang Rupa, sebanyak 16 orang, membuat proyek seni dengan tema *Lekker Eten Zonder Betalen* atau makan enak tanpa bayar. Proyek kesenian ini melibatkan proses penelitian yang cukup rinci dalam usaha menggelar ekspresi gagasan yang bisa melahirkan *contextual response* antara karya/obyek seni, seni, seniman, penonton, dan ruang seni.

Dari hasil penelitian awal, mereka temukan stereotip karakter pengunjung dalam setiap pembukaan pameran seni rupa di Yogyakarta, dengan data 60 persen datang untuk menikmati makanan gratis yang disediakan, 10 persen apresiator serius, sedang 30 persen lagi adalah kelompok loyalis para seniman yang berpameran. Penemuan ini melahirkan ide proyek seni rupa interaktif dengan tema "Makan Enak Tanpa Bayar".

Mungkin gagasan awal untuk menciptakan situasi secara spesifik, di mana penonton adalah juga pelaku kebudayaan aktif dan karya/obyek seni tidak hanya dilihat sebagai produk akhir tetapi awal dalam memulai sebuah interaksi sebagai suatu hal yang bersifat kebetulan. Namun yang patut dicermati adalah kecerdikan mereka dalam mensiasati proses berkesenian, dalam konteks kesadaran untuk menciptakan ruang kebudayaan yang ada, harus diakui cukup berhasil. Dalam hal ini, secara teknis, implementasi sebuah ide masih ada kekurangan.

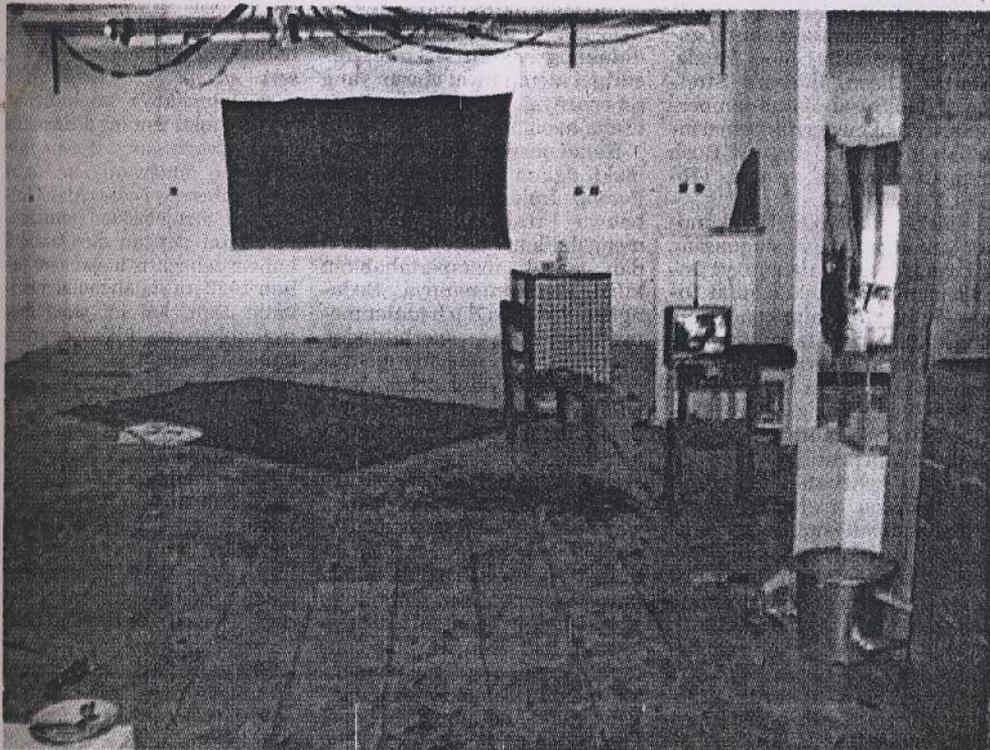
Dalam selebaran singkatnya mengenai gagasan awal, mereka sadar bila "makan dan makan dalam budaya kita punya fungsi yang penting untuk mediasi energi dari kelahiran, kehidupan, dan kematian". Bukankah ini merupakan ungkapan dari kesadaran budaya yang paham akan situasi kontekstual bangsa secara utuh? Bukankah hasrat *lekker eten zonder be-*





RUMAH SENI CEMETI

### Karya kelompok seniman muda Ruang Rupa Jakarta



RUMAH SENI CEMETI

### Karya kelompok seniman muda Ruang Rupa Jakarta

lima, satu wastafel untuk cuci tangan, satu meja berisi tabung-tabung oksigen dan papan ucapan yang dihias dengan karangan bunga bertuliskan "Selamat Menikmati Mas & Mbak. P/s. Salam Manis Dari Saya" menyambut setiap pengunjung di depan ruang.

Dengan menyewa DJ dan MC mereka membuka pameran tanpa menggunakan proses kon-

nyantap makanan dan minuman berkualitas hotel berbintang.

Sementara pengunjung makan dan minum begitu lahap, pertunjukan musik elektrik dalam tata ruang yang tidak terlalu pas itu pelan-pelan mengantarkan suasana pesta makan menjadi suasana pesta dansa yang agresif. Pesta makan dan

bisa memahami makna tanggung jawab.

Seluruh peristiwa malam itu

diabadikan oleh kamera dan disimpan sebagai dokumen kesenian. Setiap orang dalam ruangan pesta yang terbingkai oleh Rumah Seni Cemeti adalah subyek kesenian interaktif yang ikut membuat gagasan menjadi konkret, dan sekaligus merupakan obyek/karya seni rupa kontekstual yang relevan dengan kondisi budaya lingkungannya.

Semua hasil dan bekas dari kejadian pesta makan sampai pesta liar yang meninggalkan sisa makanan yang berbelatung, pecahan gelas, piring, puntung rokok, sobekan kertas, sampah plastik, kulit kacang, dan sisa ceceran minuman keras yang membusuk, akan ditinggalkan sebagai karya yang akan dipamerkan selama satu bulan.

Reaksi para pengamat dan bahkan para *spectator* kejadian malam itu bermacam-macam. Saat ini karena kita tidak punya tradisi berpikir secara rasional, maka banyak yang bertanya, ada apa dengan kesenian kita?

Tanpa sadar konsepsi proyek seni rupa garapan seniman-seniman Ruang Rupa telah menguak tabir permasalahan budaya di negeri kita secara eksplisit. Kita telah diajak mengerti dengan jujur bahwa kita semua adalah pelaku budaya yang ikut bertanggung jawab terhadap setiap proses pembusukan ekonomi, politik, lingkungan hidup, budaya, dan kehidupan sosial bangsa. Kita diajak mengikuti proses pembusukan sebuah peradaban sebagai konsekuensi dari buah karya budaya serakah dan tidak bertanggung jawab.